

NILAI-NILAI HUMANISME DALAM PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KONTEMPORER

Ivana Aprillia Harlyanikova, Ichwani Siti Utami, Roni Rustandi

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota
Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia

E-mail co Author: * dosen03294@unpam.ac.id

Email: dosen00655@unpam.ac.id, dosen02176@unpam.ac.id

ABSTRAK

Sejak kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia telah dirancang untuk tidak hanya memajukan perkembangan kognitif siswa, tetapi juga moralitas, karakter, dan kemanusiaan mereka. Globalisasi, kemajuan teknologi, persaingan akademik, dan ujian standar dapat mengarah pada penekanan pada nilai dan skor di atas nilai-nilai humanistik seperti empati, tanggung jawab, dan kebebasan berpikir. Studi ini mengkaji bagaimana gagasan-gagasan humanistik dapat diintegrasikan secara lebih efektif ke dalam kurikulum modern menggunakan tinjauan pustaka terhadap gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara (termasuk konsep Among, Tri Tunggal Pendidikan, dan prinsip Tut Wuri Handayani), serta relevansinya dengan kebijakan Merdeka Belajar. Tinjauan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik Ki Hajar seperti kebebasan lahir dan batin, pengembangan potensi, pendidikan holistik, serta pemberdayaan guru dan siswa yang konsisten dengan konsep Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat hambatan signifikan dalam implementasinya, termasuk maraknya teknik kognitif, kurangnya pemahaman guru, kurikulum yang kompleks, dan sumber daya yang tidak memadai untuk kreativitas dan dialog. Untuk memajukan cita-cita humanis, guru perlu dilatih, kurikulum harus lebih fleksibel, dan lingkungan pendidikan harus mengutamakan martabat, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan tinjauan teoretis, tetapi juga landasan praktis bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan yang berupaya memperluas peran pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia di abad ke-21.

Kata kunci: nilai-nilai humanis, Ki Hajar Dewantara, pendidikan kontemporer

ABSTRACT

Since independence, Indonesia's education system has been designed not only to advance students' cognitive development but also to cultivate their morality, character, and humanity. Globalization, technological advancement, academic competition, and standardized testing have increasingly led to an emphasis on grades and measurable outcomes rather than humanistic values such as empathy, responsibility, and freedom of thought. This study examines how humanistic ideas can be more effectively integrated into the modern curriculum through a literature review of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, including the concepts of Among, Tri Tunggal Pendidikan, and the principle of Tut Wuri Handayani, as well as their relevance to the Merdeka Belajar policy. The review indicates that Ki Hajar Dewantara's humanistic principles—such as inner and outer freedom, potential development, holistic education, and the empowerment of teachers and students are fundamentally aligned with the concept of the Kurikulum Merdeka. However, significant obstacles remain in their implementation, including the dominance of cognitive-oriented approaches, limited teachers' understanding, curriculum complexity, and inadequate resources to support creativity and dialogic learning. To advance humanistic ideals, teachers need continuous professional development, curricula must be more flexible, and educational environments should prioritize human dignity, freedom of thought, and character development. This study aims not only to provide a theoretical review but also to offer a practical foundation for policymakers, educators, and educational institutions seeking to strengthen the role of education as a means of humanizing human beings in the 21st century.

Keywords: humanistic values, Ki Hajar Dewantara, contemporary education

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sejak masa kemerdekaan telah berupaya membentuk sistem yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga aspek moral, karakter, dan kemanusiaan. Di tengah berbagai tantangan kontemporer, seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi, standar ujian yang kompetitif, dan tekanan akademis terdapat kekhawatiran bahwa pendidikan kehilangan esensinya sebagai sarana yang memanusiakan manusia. Banyak praktik pendidikan modern yang lebih berorientasi pada *output* (nilai/angka) serta disiplin, sehingga ruang bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, keadilan, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi terkikis.

Saidina dalam Fadhli (2025) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai sarana transformasi manusia dan masyarakat telah mengalami berbagai bentuk pendekatan, mulai dari yang bersifat konservatif hingga progresif..

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan individu yang berwawasan luas dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan fakta-fakta kehidupan sehari-hari. Kunci pendidikan adalah kemanusiaan. Para pendidik pertama-tama harus memiliki pandangan yang sama tentang Pendidikan. (Sukri, Trisakti Handayani, 2016)

Budiono (2017) berpendapat, pendidikan adalah proses mengejar transformasi, baik di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang efektif seharusnya membebaskan individu dari berbagai hambatan, intimidasi, dan eksploitasi. Proses ini seharusnya membebaskan manusia sepenuhnya dari ikatan eksternal, atau apa yang dianggap sebagai objek yang membatasi kebebasannya.

Menurut Darmawan et al., (2024), pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan individu. Konsep Merdeka Belajar merupakan upaya untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya belajar. Di sinilah pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi relevan. Sebagai tokoh pendidikan nasional, ia memperkenalkan konsep pendidikan yang humanistik melalui gagasan-gagasan seperti sistem *among*, prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, dan Tri Sentra Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat).

Ki Hajar Dewantara mendukung pendidikan nasional dengan menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan, merupakan salah satu pendiri model pendidikan klasik Indonesia, yang dianggap selaras dengan visi, misi, dan konsep pendidikan sepanjang masa serta mampu mengoptimalkan pengembangan budaya generasi muda Indonesia berdasarkan tiga aspek: pendidikan, sosialitas, dan spiritualitas (Noviani dkk., dalam Wiryanto, 2021)

Pemikiran tersebut menekankan bahwa peserta didik harus dilihat dan diperlakukan sebagai individu merdeka lahir-batin yang memiliki potensi unik, bukan alat atau objek pendidikan semata.

Beberapa studi sudah menunjukkan bahwa nilai-humanisme Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan saat ini. Misalnya dalam konsep *merdeka belajar*, pembentukan karakter pelajar Pancasila, dan pendidikan karakter di era modern.

Meski demikian, terdapat indikasi bahwa meskipun secara kebijakan dan kurikulum gagasan humanistik sudah diakui, dalam praktik di lapangan terdapat hambatan-hambatan seperti kurikulum yang padat, dominasi pendekatan kognitif dibandingkan afektif, kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai humanistik, dan keterbatasan sarana untuk memberikan ruang kreativitas dan dialog bagi siswa.

Masalah moral, etika, dan karakter di kalangan pelajar juga mendapatkan sorotan. Misalnya munculnya kasus *bullying*, plagiarisme, menyontek, perundungan, penyalahgunaan teknologi, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang menurun di beberapa komunitas pendidikan. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengevaluasi kembali bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam pendidikan kontemporer

Humanisme menjadi konsep yang signifikan ketika diintegrasikan ke dalam proses pendidikan seseorang. Hal ini penting karena memanusiakan manusia harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi individu seutuhnya yang berkontribusi pada harmoni sosial. (Saputra, 2022)

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan yang ideal seharusnya menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang dihargai harkat dan martabatnya sebagai manusia. Namun, realitas di berbagai lembaga pendidikan saat ini seringkali menunjukkan kecenderungan yang berlawanan, di mana pendidikan bersifat mekanistik, berorientasi pada capaian akademik semata, dan mengabaikan aspek kemanusiaan peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Iwan (2023), rendahnya sumber daya manusia dan karakter bangsa menunjukkan bahwa pendidikan telah gagal menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Latihan skolastik, yang merupakan fondasi metode persekolahan saat ini, mengasah keterampilan kognitif paling dasar. Oleh karena itu, selain mengatasi permasalahan karakter bangsa dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, upaya signifikan harus dilakukan untuk mengubah sistem pendidikan nasional kita agar mampu menghadapi tantangan globalisasi di abad ke-21. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengatasi rendahnya kualitas sumber daya manusia, menyelesaikan permasalahan moral dan karakter yang dihadapi bangsa saat ini, serta mempersiapkan kemajuan di masa depan dan tantangan globalisasi di abad ke-21, kita harus berani memperbaiki sistem pendidikan kita.

Di tengah gempuran budaya dan peradaban bangsa lain, pendidikan hendaknya mampu melestarikan jati diri dan budaya bangsa dalam konteks globalisasi. Para pendiri

dan pejuang bangsa mengamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa kehidupan bangsa haruslah tercerahkan. Hal ini diwujudkan secara lebih spesifik melalui tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Sebagai bangsa yang kaya akan suku bangsa dan beragam budaya, bangsa ini harus mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impiannya.

Fenomena seperti kekerasan dalam dunia pendidikan, sistem pengajaran yang otoriter, tekanan akademik yang berlebihan, hingga minimnya ruang dialog antara guru dan siswa menjadi indikasi bahwa nilai-nilai humanis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pendidikan. Hal ini mengakibatkan pendidikan kehilangan fungsinya sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi).

Nilai-nilai humanis, seperti empati, toleransi, rasa hormat, dan penerimaan, memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu berinteraksi dengan beragam budaya, tetapi juga menjadi warga dunia yang peduli, sadar, dan berkontribusi. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hak asasi manusia, keadilan, dan kewarganegaraan global. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai humanis ini ke dalam kurikulum pendidikan multikultural. (Maulana & Insaniyah, 2023).

Meskipun tekad kuat untuk mencapai hal ini, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini mencakup isu-isu kompleks seperti konflik nilai, kurangnya sumber daya, akses yang tidak merata, dan berbagai hambatan yang mungkin timbul ketika mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam konteks budaya yang beragam. Namun, tantangan-tantangan ini hendaknya tidak menghalangi upaya untuk menciptakan kurikulum pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai humanis.

Nilai-nilai humanis dalam pendidikan mencakup penghormatan terhadap kebebasan berpikir, pengembangan potensi diri, empati, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan membebaskan. Dalam tradisi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire, dan Maria Montessori, pendidikan humanis menjadi dasar dalam membangun hubungan yang setara antara pendidik dan peserta didik serta mendorong lahirnya generasi yang kritis dan berintegritas.

Di dunia globalisasi saat ini, gagasan Ki Hajar Dewantara masih relevan. Permasalahan arus budaya global, kemajuan teknologi, dan perubahan masyarakat menuntut sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis identitas nasional (Praekanata dkk., dalam Pane, 2025).

Seperti yang disampaikan oleh Sukri dan Trisakti Handayani (2016), Ki Hajar Dewantara adalah seorang pemikir dan pendidik berpengaruh di Indonesia yang senantiasa menggalakkan gagasan-gagasan pendidikan kritis. Beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan, pahlawan nasional, dan pendiri pendidikan Indonesia. Beliau berkontribusi pada perkembangan pemikiran pendidikan nasional Indonesia dan mengkritik keras metode-metode pendidikan. Ki Hajar senantiasa berupaya memberikan

solusi logis dan ilmiah untuk memajukan pendidikan, yang menghasilkan strategi yang memanusiakan.

Nilai-nilai humanis meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kecerdasan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, apresiasi prestasi, persahabatan/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang harus dihayati dan dipraktikkan oleh para pendidik ketika mengajar mata pelajaran sekolah. Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di bidang ini, dengan fokus pada budaya Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran konseptual dan praktis tentang bagaimana nilai-nilai humanisme Ki Hajar Dewantara dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan modern. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pendidik, pembuat kebijakan, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan yang tidak hanya membentuk manusia berilmu, tetapi juga manusia yang berkarakter, lembut hati, bertanggung jawab, kritis, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Pustaka (*Library Research*). Tinjauan pustaka merupakan teknik penelitian yang melibatkan eksplorasi konsep-konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Untuk memudahkan hasil tinjauan pustaka ini, peneliti menggunakan teknik membaca dan menganalisis seluruh tulisan Ki Hajar Dewantara yang ada di bidang pendidikan, politik, dan budaya.

Penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka bersifat kualitatif, menurut Sukmadinata dalam Sukri dan Trisakti Handayani (2016), dan data yang diteliti memiliki kualitas-kualitas tertentu yang bermakna. Dengan mencermati makna-makna tersebut, diharapkan dapat mengungkap makna-makna dalam realitas, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran yang menjadi wacana utama penelitian atau objek analisis.

Karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif berupa pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti agar lebih mudah dipahami, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif (Natsir dalam Sukri dan Trisakti Handayani, 2016)

Sementara itu, penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang didasarkan pada kajian tulisan atau literatur yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber pustaka (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen) karena efektif dan efisien dalam mengkaji konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, M. Nazir (1988: 111) seperti yang dikutip oleh Sukri dan Trisakti Handayani (2016) mendefinisikan studi pustaka sebagai suatu metode pengumpulan data melalui pemeriksaan buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan terdahulu yang memberikan gambaran umum tentang masalah yang sedang dibahas.

Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori pendidikan humanis, menjelajahi karya-karya akademik yang telah meneliti Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter, teori humanisme umum, serta praktik pendidikan kontemporer yang relevan dan bermanfaat mendapatkan kerangka konseptual, definisi istilah, temuan-temuan terdahulu sebagai pembanding, identifikasi gap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut:

Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini (2021) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar” hasil analisisnya adalah pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri relevan dengan pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara, yang diimplementasikan melalui beberapa kebijakan pembelajaran mandiri. Prinsip-prinsip proses pendidikan, termasuk penggunaan metode *Among* dan *Panca Dharma*, diwujudkan dalam program sekolah dan kepemimpinan guru, serta dalam pengembangan karakter siswa Pancasila dan pengembangan keterampilan siswa terkait berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

Khairun Nisa (2017) dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, hasil penelitian menunjukkan bagaimana Ki Hadjar Dewantara menampilkan keunikan budaya Indonesia dan menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara terpadu. Pada titik ini, konsep pendidikannya benar-benar dikontekstualisasikan dengan kebutuhan generasi Indonesia. Menilik realitas pendidikan Indonesia saat ini, pendidikan tersebut didominasi oleh aspek kognitif dan jauh dari terpadu, sehingga mereduksi hakikat pendidikan dan kemanusiaan. Konsep pendidikan dan pengajaran, khususnya pendidikan humanis, telah dirangkum dalam satu sistem, yaitu metode *among*, yang membimbing atau membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara utuh. Beberapa nilai yang dapat dipetik dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait Pendidikan Agama Islam antara lain nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berubah. Nilai-nilai kesetaraan dan pemerataan, yaitu bahwa proses pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan.

Yeti Dwi Herti (2019) dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63” hasil penelitian menyebutkan, pendidikan humanis sangat menekankan kemanusiaan setiap siswa. Setiap siswa akan berkembang menjadi manusia yang merdeka melalui pendidikan humanis, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan Surah An-Nisa ayat 63 sebagai salah satu contohnya. Prinsip-prinsip pendidikan humanis, termasuk pendidikan humanis-religius dan humanis-pembebasan, terkandung dalam ayat ini. Orang-orang yang berkarakter, cerdas, sehat jasmani, dan sejahtera rohani akan dibentuk oleh prinsip-prinsip ini.

Komang David Darmawan, Luh De Liska, dan I Nyoman Sadwika (2024) Dalam Prosiding yang berjudul “Kemandirian Pendidikan: Eksplorasi Konsep Merdeka Belajar melalui Lensa Filsafat Pendidikan dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara” hasil penelitian menyebutkan Merdeka Belajar merupakan konsep pendidikan yang saat ini sedang marak diperbincangkan di Indonesia. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan relevan serta memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan konsep Merdeka Belajar, baik guru maupun peserta didik diharapkan memiliki jiwa bebas dalam mengembangkan dan mengeksplorasi potensi, bakat, dan kemampuannya sendiri tanpa terkekang oleh aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran. Pengaruh filosofi Ki Hajar Dewantara terhadap konsep Merdeka Belajar dapat dilihat dari nilai-nilai yang dianut bersama, seperti kemerdekaan belajar, pendidikan holistik, pemberdayaan individu, serta peran keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar mengambil inspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan menerapkannya dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

Muh Nur Islam Nurdin dan Irfan Jaya(2023), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka : Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas ’ ud” hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis, termasuk mengembangkan akal sehat melalui pengembangan kompetensi, memprioritaskan studi umpan balik dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menghargai kemandirian melalui humanisme, dan menumbuhkan antusiasme ilmiah. Temuan-temuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang cita-cita Kurikulum Merdeka.

Saifullah Idris dan Tabrani. ZA (2017), dalam penelitian yang berjudul “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, hasil menunjukkan pendidikan humanistik adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan individu melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi eksistensi, harkat, dan martabat manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan humanistik juga disebut pendidikan humanistik Islam. Pendidikan ini berupaya menyadarkan peserta didik akan potensi dan naluri alamiahnya, serta membantu membangkitkan dan membimbing potensi tersebut agar dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka memahami diri sendiri, lingkungan, dan Tuhannya, sehingga menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai sesama manusia, mencintai alam, dan memperkokoh ketakwaan serta keimanannya kepada Allah SWT.

Danu Eko Agustinova (2020), dalam penelitian yang berjudul “Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21”, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis krusial untuk diinternalisasi guna menghindari dampak negatif dari ketimpangan implementasi pendidikan abad ke-21, seperti teknosentrisme dan komersialisasi pendidikan. Internalisasi nilai-nilai humanis dapat diwujudkan melalui penggunaan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat, serta konten pembelajaran yang kontekstual.

Berdasarkan narasi dari berbagai penelitian di atas, penulis menyusun analisis komprehensif terkait pendidikan humanistik, konsep Merdeka Belajar, serta pemikiran Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai pendidikan Islam, yang kesemuanya membentuk satu kesatuan wacana besar mengenai arah pendidikan masa kini dan masa depan Indonesia.

1. Korelasi antara Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Merdeka

Penelitian oleh Wiryanto & Garin (2021) serta Komang David dkk. (2024) menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian yang tinggi dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti:

- a. Kemerdekaan belajar
- b. Pengembangan potensi
- c. Pendidikan holistik
- d. Pemberdayaan guru dan siswa

Telah direfleksikan secara nyata dalam program Merdeka Belajar, yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi, berpikir kritis, dan mandiri. Konsep seperti Metode Among dan Panca Dharma tidak hanya sebatas warisan pemikiran, tetapi menjadi inspirasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21.

2. Kritik terhadap Realitas Pendidikan Indonesia: Dominasi Kognitif

Khairun Nisa (2017) memberikan kritik tajam terhadap kondisi pendidikan Indonesia yang masih berpusat pada aspek kognitif, sehingga mengabaikan perkembangan emosional, spiritual, dan sosial siswa. Padahal, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang utuh (integratif) yang mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan menjadi inti dari pendidikan humanis yang selaras dengan ajaran Islam.

3. Dimensi Humanistik dalam Perspektif Islam

Beberapa peneliti, seperti: Yeti Dwi Herti (2019), Muh Nur Islam Nurdin & Irfan Jaya (2023), Saifullah Idris & Tabrani ZA (2017), menekankan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sangat humanistik. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (misalnya, An-Nisa: 63) sebagai landasan teologis pendidikan yang:

- a. Menghargai kemerdekaan berpikir
- b. Menumbuhkan kesadaran diri
- c. Menekankan potensi manusia sebagai makhluk yang mampu berkembang

Nilai-nilai humanisme Islam ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan akal sehat, dan antusiasme ilmiah.

4. Peringatan terhadap Ketimpangan Pendidikan Abad ke-21

Danu Eko Agustinova (2020) memberi peringatan bahwa di era digital dan global, pendidikan mudah terjebak dalam teknosentrisme dan komersialisasi. Ini menjadi ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Oleh karena itu,

internalisasi nilai-nilai humanis menjadi urgensi yang tak bisa ditunda, untuk menjaga arah pendidikan tetap berlandaskan kemanusiaan, bukan sekadar pencapaian teknologi atau pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis dan kajian terhadap beberapa literatur berupa jurnal dan sumber lainnya di atas, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Humanis Konsisten Sebagai Landasan Ideologis

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan jiwa dan raga sangat selaras dengan cita-cita Kemerdekaan Belajar, terutama dalam hal memungkinkan siswa dan guru untuk berkreasi, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri. Gagasan humanistik dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan lebih dari sekadar keterampilan intelektual/kognitif; pendidikan juga mencakup aspek emosional, spiritual, sosial, dan moral. Hal ini meningkatkan relevansi Kurikulum Mandiri sebagai kurikulum yang lebih komprehensif dan kontekstual.

2. Kebutuhan Memperluas Fokus Pendidikan dari Kognitif ke Seluruh Dimensi Manusia

Kritik terhadap keutamaan karakteristik kognitif berpendapat bahwa banyak sekolah lebih mengutamakan hafalan, nilai, dan prestasi akademik daripada pengembangan karakter, spiritualitas, empati, dan kreativitas. Hal ini bertentangan dengan sudut pandang humanis dan ajaran Islam, yang berupaya mengembangkan pribadi seutuhnya. Merdeka Belajar menyediakan ruang untuk transisi ini, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna, bukan hanya untuk "lulus ujian", tetapi untuk mengembangkan karakter, daya cipta, dan fleksibilitas.

3. Pendidikan Islam sebagai Sumber Nilai Humanistik yang Kuat

Literatur pendidikan Islam menekankan nilai-nilai seperti kebebasan berpikir (ijtihad), kesadaran diri, keadilan, persaudaraan, dan martabat manusia. Gagasan-gagasan ini menggarisbawahi gagasan bahwa pendidikan humanistik bukanlah "asing", melainkan merupakan komponen warisan pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem nasional. Pengintegrasian prinsip-prinsip Islam dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dapat dicapai melalui kebiasaan, keteladanan, dialog, dan kegiatan yang mempromosikan kepedulian, toleransi, dan rasa hormat terhadap kemanusiaan.

4. Arah Strategis Untuk Masa Depan Pendidikan Indonesia.

Pendidikan masa depan harus berpusat pada siswa, menghargai potensi unik setiap siswa, dan menekankan kesejahteraan siswa di samping prestasi akademik. Kurikulum dan pembelajaran harus adaptif dan relevan, menghargai kearifan lokal, keragaman budaya, dan kondisi daerah, serta senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya Revitalisasi Konsep Among dalam Kurikulum

- Perlu penguatan nilai-nilai kepemimpinan guru yang "membimbing tanpa menekan" sebagai cerminan metode Among.
2. Integrasi Nilai Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam
Mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan.
 3. Pelatihan Guru Berbasis Filsafat Pendidikan
Guru perlu memahami filsafat pendidikan humanistik agar tidak terjebak pada target kognitif semata.
 4. Pengembangan Kurikulum Kontekstual dan Holistik
Merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188.
- Budiono, B. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 42–53. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.360>
- Darmawan, K. D., Liska, L. De, & Sadwika, I. N. (2024). *Kemandirian Pendidikan : Eksplorasi Konsep Merdeka Belajar melalui Lensa Filsafat Pendidikan dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. Prospek 3*.
- Fadhli, R. (2025). Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 105–119. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/42>
- Herti, Y. D. (2019). *Jurnal kependidikan*. 7(2), 157–165.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. CV Confident.
- Maulana, W., & Insaniyah, S. A. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural : Tantangan Dan Peluang*. XX(Ii), 39–48.
- Nisa, K. (2017). *Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur, M., Nurdin, I., & Jaya, I. (2023). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka : Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas 'ud*. 3(1), 91–102.
- Saputra, D. F. (2022). *Pemikiran Humanisme KH. Abdurahman Wahid dan Relevansinya*

dengan Pendidikan islam. In *IAIN Ponorogo* (Vol. 5, Issue 8.5.2017).

Siti Asro Pane, Siti Maryam Pane, M. L. (2025). Perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam Bidang Pendidikan: Aktivitas, Konsep, dan Relevansinya bagi Pendidikan Nasional Indonesia. *Mind, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 220–226.

Sukri, Trisakti Handayani, A. T. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Civic Hukum*, 1(1), 33–41.

Tabrani, S. I. &. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 96–113.

Wiryanto. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ' s Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.